

Tinjauan Polemik Identitas dan Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd al- Rauf al-Singkili

Asyiq Billah Ali
UIN Sunan Ampel
07020322034@student.uinsby.ac.id

Amir Faruqi
UIN Sunan Ampel
07020322028@student.uinsby.ac.id

Abstract

This study examines the polemic surrounding the identity and characteristics of *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd* by Abd al-Rauf al-Singkili, which has often been perceived as merely a translation of classical Qur'anic commentaries such as *Tafsīr al-Baydawī* dan *Tafsīr Jalālayn*. Using a qualitative method with a library research approach, this study analyzes primary sources in the form of the tafsir manuscript and relevant secondary literature. The findings reveal that *Tarjumān al-Mustafīd* is not simply a translation but an original exegetical work that contextualizes Islamic scholarship within the 17th-century Malay intellectual and cultural milieu. Abd al-Rauf employed both tahlili and ijmalī methods with an adabi-ijtima'i orientation to meet the needs of lay readers seeking an accessible yet profound understanding of the Qur'an. The study concludes that *Tarjuman al-Mustafid* makes a significant contribution to the Nusantara exegetical tradition and refutes orientalist claims that question the originality of local Qur'anic interpretations.

Keywords:

Nusantara Exegesis; *Tarjumān al-Mustafīd*; Abd al-Rauf al-Singkili

Abstrak

Penelitian ini mengkaji polemik identitas dan karakteristik *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd* karya Abd al-Rauf al-Singkili yang sering dianggap sebagai terjemahan dari karya tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Baydawī* dan *Tafsīr Jalālayn*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelaah sumber-sumber primer berupa naskah tafsir dan literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tarjumān al-Mustafīd* bukan sekadar terjemahan, melainkan karya tafsir orisinal yang adaptif terhadap konteks

keilmuan dan budaya Melayu abad ke-17. Abd al-Rauf menggunakan metode tahlili dan ijmal dengan corak adabi-ijtima'i untuk menjembatani kebutuhan masyarakat awam terhadap pemahaman Al-Qur'an yang sederhana namun tetap mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa karya ini memiliki kontribusi penting dalam tradisi tafsir Nusantara, sekaligus membantah klaim orientalis tentang ketidakorisinalan tafsir lokal.

Kata Kunci:

Tafsir Nusantara; *Tarjumān al-Mustafīd*; Abd al-Rauf al-Singkili

Pendahuluan

Kajian terhadap kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf al-Singkili telah menjadi sebuah polemik di kalangan akademisi. Pasalnya kitab tafsir tersebut banyak diklaim oleh para orientalis sebagai Tafsir terjemahan, bukan karya tafsir yang otentik. Tafsir Tarjuman al-Mustafid masih menjadi perdebatan terkait sumber penulisannya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa Melayu, seperti yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dan didukung oleh sarjana Belanda lainnya, Rinkes dan Voorhoeve. (Suarni, 2015, hlm. 160)

Rinkes menyebutkan bahwa tafsir ini juga mengandung sebagian dari tafsir Jalalain, sementara Voorhoeve berpendapat bahwa sumbernya berasal dari berbagai tafsir Arab. Sebaliknya, Riddel dan Harun menganggap tafsir ini sebagai terjemahan dari Tafsir Jalalain, dengan hanya beberapa bagian yang diambil dari Baidhawi dan al-Khazin. Azyumardi Azra menegaskan bahwa Tafsir Jalalain adalah rujukan utama karena Abd al-Rauf memiliki sanad yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi. Menurut Johns, meskipun Tafsir Jalalain sering dianggap hanya sedikit berkontribusi dalam tradisi tafsir Alquran, ia tetap menjadi tafsir pendahuluan yang baik untuk Muslim Melayu-Indonesia. (Suarni, 2015, hlm. 160)

Azyumardi Azra mengatakan bahwa dengan ciri-cirinya ini, tafsir Jalalain merupakan teks pendahuluan yang bagus untuk orang-orang yang baru mempelajari ilmu tafsir di kalangan kaum muslimin Melayu-Indonesia. Metode yang digunakan al-Singkel dalam menterjemahkan tafsir ini kedalam bahasa melayu disederhanakan

yaitu dengan menterjemahkan kata perkata dan menahan diri untuk tidak memberikan tambahan tambahan dari dirinya sendiri. Disamping itu, ia menghapus penjelasan-penjelasan tata bahasa yang memungkinkan pembacanya mengalihkan perhatiannya.

Dari beberapa tuduhan orientalis terhadap kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid perlu kiranya untuk dikaji lebih dalam polemik dan karakteristik yang meliputi corak dan metode penafsiran kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid sehingga dapat diketahui apakah kitab tafsir karya Abd al-Rauf ini adalah karya orisinal secara inidependen atau kitab terjemah dari kitab-kitab tafsir yang lain.

Biografi Singkat Abd al-Rauf al-Singkili

Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim yang hidup di era kejayaan kesultanan. Jika melihat Kepada nama al-Singkili yang dinisbatkan kepada suatu daerah di aceh yaitu Singkil. Al-Singkili lahir di desa pinggiran sungai simpang kanan lebih tepatnya di Suro Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Selatan.(Basyir, 2019, hlm. 9) Sedangkan untuk keterangan tentang kapan lahirnya al-Singkili banyak terdapat pendapat terkait hal tersebut, dikarenakan belum ditemukan dokumentasi yang sumber pasti yang menerangkannya.(P. G. Riddell, 1984, hlm. 9) Beberapa pendapat menerangkan bahwa ia lahir pada tahun 1593 M(Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 46), salah satu tokoh yaitu Peter Gregory Riddell berpendapat dalam thesis-nya bahwa ia lahir pada tahun 1615 M. Adapun pendapat lain yang berpendapat bahwa ia lahir pada tahun 1620 selisih 5 tahun dari pendapat kedua.(P. G. Riddell, 1984, hlm. 9) Dari tiga pendapat tersebut Damanhuri Basyir dalam menyatakan bahwa pendapat kedua lah yang disetujui oleh sebagian ulama ahli.(Basyir, 2019, hlm. 9)

Perjalanan awal Abdurrauf al-Singkili dalam memulai pendidikannya adalah di Indonesia dimulai dengan belajar kepada Ayahnya sendiri yang mana ayahnya adalah seorang alim pada masa itu dan juga memiliki lembaga pendidikan (madrasah). Kemudian al-Singkili melanjutkan pendidikannya ke kota banda Aceh Darussalam, dikatakan bahwa al-Singkili pernah belajar kepada Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.(Basyir, 2019, hlm. 9)

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Singkili tidak pernah bertemu dengan Hamzah al-Fansuri, dikarenakan perbedaan masa hidup antara mereka berdua (yang mana Hamzah wafat pada tahun 1607 M). Perjalanan pendidikan al-Singkili tidak cukup hanya di Indonesia saja, di tahun 1642 ia melanjutkan ke daerah-daerah Arab. Perjalanan pendidikannya di daerah Arab dimulai di Doha, disana ia belajar kepada Abd al-Qadir al-Mawrir.(Basyir, 2019, hlm. 9)

Kemudian dilanjutkan ke daerah Yaman diantaranya bayt al-Faqih ia belajar dengan ahli tasawuf. kemudian di zabid belajar kepada abd al-Rahim ibn al-Siddiq al-Khas, Amin ibn al-Siddiq al-Mizjaji, dan Abdullah ibn Muhammad al-Adani. Selain dua tempat tersebut ia juga belajar di mawza', Mukha, al-Lumayah, Hudaydah, dan Ta'iz. Setelah dari Yaman ia melanjutkan ke daerah Jeddah dengan belajar kepada Abdul al-Qadir al-Barkhali, setelah itu melanjutkan ke daerah Mekkah.(Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 48)

Dan akhir perjalanan pendidikannya berhenti di Madinah al-Munawwarah, disana belajar tentang ilmu-ilmu batin seperti ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait kepada Ahmad al-Qushashi sampai akhirnya ia wafat pada tahun 1660 M. Al-Singkili pun merasa puas karena sudah menyelesaikan perjalanan pendidikannya.(Basyir, 2019, hlm. 11) Setelah menyelesaikan perjalanan pendidikannya di daerah Arab, al-Singkili kembali ke Indonesia pada tahun 1661. Al-Singkili langsung mendapatkan ujian atas kealiman dari sultanah Zakiyatuddin untuk membuat risalah tentang tasawuf, kemudian ia pun diangkat sebagai mufti dan Qadhi Malik al-Adil.(Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 48)

Dalam perjalanan hidupnya sudah banyak kontribusi yang telah ia berikan salah satunya berupa karya-karyanya. Damanhuri Basyir dalam bukunya menyebutkan pendapat para tokoh tentang karya yang telah dituliskan oleh abdurrauf al-Singkili, totalnya ada 36 karya tulis yang dihasilkan olehnya.(Basyir, 2019, hlm. 24) Adapun karya-karya di bidang Fiqih antara lain: *Mir'at al-Tullâb fi Taysîr al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Mâlik al-Wahhâb* (Cermin para Penuntut ilmu, untuk memudahkan Mengetahui Hukum-hukum Syara' Tuhan, bahasa Melayu). *Bayân alArkân* (Penjelasan Rukun-rukun, Bahasa Melayu), *Bidâyat al-Balîghah* (Permulaan yang Sempurna, Bahasa Melayu),

Majmû' al-Masâ'il (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu), Fatihah Syaikh 'Abd al-Rauf (Metode Bacaan Fatihah Syaikh Abd al-Rauf, Bahasa Melayu), Tanbîh al-'Amil fî Tahqîq al-Kalâm al-Nawâfil (Peringatan bagi Orang yang Mentahqiqkan Kalam Sembahyang Sunat, Bahasa Melayu).(Basyir, 2019, hlm. 24)

Dalam bidang Tasawuf antara lain: Tanbîh al-Mâsyî al-Mansub ila Tariq al-Qusyâsyî (Pedoman bagi orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi, Bahasa Melayu), 'Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf, Bahasa Melayu), Sullâm al-Mustafidîn (Tanggapan Setiap orang yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu), Piagam tentang Dzikir (Bahasa Melayu), Kifâyah al-Muhtajîn ila Masyârab al-Muwahhidîn al-Qâ'ilîn bi Wahdat al-Wujûd (Bekal bagi Orangyang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdat al-Wujûd, Bahasa Melayu).(Basyir, 2019, hlm. 24)

Dalam bidang Tafsir antara lain: Tarjuman al-Mustafid bi al-Jawi, yang merupakan Tafsir Pertama di dunia Islam dalam Bahasa Melayu, Bidang Hadis: Al-Arba'in Haditsan li al-Imam al-Nawawiyah (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadis Karangan Imam Nawawi, Bahasa Melayu), Al-Mawaidz al-Bad'ah (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu).(Adam & Hakim, 2017, hlm. 357)

Latar Belakang Penulisan

Kitab *Tarjumân al-Mustafid* adalah salah satu karya milik Abd al-Rauf al-Singkili yang ditulis oleh setelah kepulungannya dari Arab. Penulisannya diperkirakan pada tahun 1675, dilihat dari manuskrip kitab ini yang paling tua yang disimpan di perpustakaan Columbia University, yaitu diantara dekat kepulungannya dari Arab dan tahun wafatnya (pada tahun 1693). Latar belakang penulisan kitab ini belum terlalu jelas, namun secara historis ada dua kemungkinan yang melatar belakangnya yaitu perintah dari pemerintah kesultanan dan sebagai pendoman bagi masyarakat di masa itu.(Lail dkk., 2024)

Untuk yang pertama tidak memiliki kemungkinan adanya perintah dari sultanah Zakiyatuddin pada masa itu untuk menuliskan kitab ini, walaupun sebelumnya al-Singkili pernah menuliskan 3 risalah terkait tasawuf atas perintah rahasia sultanah setelah tak berselang lama

pulang dari Arab . Ada tiga alasan yang diungkapkan oleh Ahmad Syauqi dalam Skripsinya, yaitu: Pertama, tidak ditemukan informasi yang jelas dalam karya-karya Abdurrauf, terutama dalam "*Tarjumān al-Mustafid*," yang menunjukkan adanya perintah dari pihak kesultanan.(Syahni, 2019)

Kedua, karya yang dipesan oleh penguasa biasanya cukup dikenal di kalangan masyarakat dan murid-murid Syekh Abdurrauf. Namun, hasil penelitian manuskrip oleh Riddell tidak menunjukkan adanya keterangan terkait hal ini. Ketiga, karena "*Tarjumān al-Mustafid*" adalah kitab tafsir Al-Qur'an, sulit untuk mencampurkan unsur politik mengenai penguasa di dalamnya. Kemungkinan kedua karena masyarakat membutuhkan pedoman keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Menjelang lahirnya al-Singkili masyarakat kala itu sangat kental dengan ajaran mistis (tasawuf). Salah dua tokoh yang terkenal pada masa itu adalah hamzah al-fansuri dan syamsuddin al-sumatrani dengan membawa ajaran wahdat al-wujud dari Ibnu Arabi. Banyak kemudian masalah-masalah yang ditimbulkan dari banyaknya penafsiran bercorak sufistik khususnya dari ajaran wahdat al-wujud. Kemudian keadaan setelahnya semakin kacau dengan pemikiran dan sikap al-Raniry yang menentang ajaran wahdat al-wujud yang dianggap sesat olehnya. Al-Raniry berusaha menghapus ajaran sesat itu dengan memerintahkan untuk memburu orang-orang sesat (bahkan sampai dibunuh), dan membakar kitab-kitabnya.

Polemik Identitas *Tafsīr Tarjumān al-Mustafid*

Perdebatan terkait *Tarjumān al-Mustafid* berasal dari klaim Snouck Hurgronje bahwa tafsir tersebut adalah terjemahan dari Tafsir al-Baydawī, sebuah pandangan yang juga didukung oleh Rinkes dan Voorhoeve. Namun, Peter Riddell mengajukan empat bukti yang membantah anggapan ini, dengan menyatakan bahwa tafsir tersebut sebenarnya adalah terjemahan dari Tafsir Jalālayn.(P. P. G. Riddell, 2000, hlm. 3–4) Azra juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa Al-Fansūrī lebih dekat dengan penulis Tafsir Jalālayn dalam jaringan keilmuannya, yang mengarah pada kesimpulan bahwa penafsirannya didasarkan pada tafsir Jalālayn. Bābā Dawūd al-Jawī

membantu dalam penyelesaian kitab ini, terutama dalam menambahkan informasi terkait kisah-kisah. (Azra, 2013, hlm. 247)

Terkait sumber-sumber yang digunakan, Tarjumān al-Mustafid merupakan hasil adaptasi Al-Fansūrī dari karya-karya tafsir sebelumnya. Dia menggunakan beberapa tafsir klasik sebagai dasar untuk memberikan konteks pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan dalam tafsir ini tidak hanya mencakup tafsir-tafsir seperti karya al-Khāzin, al-Baydawī, dan Jalālayn, tetapi juga merujuk pada berbagai kitab lainnya yang terkait dengan penjelasan Al-Qur'an. (Zulkifli & Nasyrudin, 2005)

Di antara ketiga tafsir tersebut, tafsir al-Khāzin memegang posisi dominan sebagai referensi dalam penyebutan Isrā'īliyāt. Namun, Yusoff berpendapat bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengklaim bahwa kutipan kisah oleh al-Khāzin adalah hasil karya Bābā Dawūd al-Jawī. Selain itu, dalam beberapa ayat, Al-Fansūrī juga menggunakan Tafsir al-Tha'labī, Manāfi' al-Qur'an untuk menjelaskan aturan-aturan dalam surah, serta al-Nihāyah dan Tafsir al-Qurtūbī untuk memberikan penjelasan tentang fiqh. Al-Fansūrī juga menggunakan Musnad Ahmad, Sahīh al-Bukhārī, Sahīh Muslim, dan Mustadrak al-Hā-kim dalam menambahkan penjelasan dari Hadis. (Zulkifli & Nasyrudin, 2005)

Sehingga tuduhan orientalis dan anggapan bahwa Tarjumān al-Mustafid adalah terjemahan dari Tafsīr al-Baydawī atau Tafsīr Jalālayn tidaklah berdasar. Meskipun sama-sama menjelaskan asbab al-Nuzul ayat 26, namun redaksi yang disajikan sangatlah berbeda. Abd-Rauf menafasirkan ayat dengan cara menampakkan satu ayat penuh, sedangkan Imam Jalalain sepotong-sepotong untuk ditafsirkan. Al-Fansūrī mengutip Tafsir Jalālayn, Tafsir al-Khāzin, dan Tafsir al-Baydawī sebagai cara untuk memberikan konteks dan referensi saat menafasirkan Al-Qur'an. (Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 53)

Model yang dipresentasikan oleh al-Fansūrī mencerminkan pertimbangannya terhadap kebutuhan masyarakat serta upayanya menjembatani perdebatan mengenai penafsiran esoterik yang sebelumnya ada. Oleh karena itu, Tarjumān al-Mustafid tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai duplikasi kitab tafsir atau terjemahan

tafsir karena usahanya untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. (Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 53)

Karakteristik *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*

Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan tafsir tertua yang beredar di kawasan Melayu Indonesia. Hal ini terlihat dari keberadaan cetakannya di komunitas Melayu Afrika Selatan. Riddel menyebutkan bahwa naskah tertua dari Tafsir Tarjuman al-Mustafid yang masih ada hingga kini berasal dari abad ke-17 dan awal abad ke-18. Cetakan-cetakan tafsir ini telah diterbitkan di berbagai tempat, seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah. Di Istanbul, tafsir ini diterbitkan oleh Mathba'ah Al-Ustmaniyyah pada tahun 1302 H/1884 M dan 1324 H/1906 M. Di Kairo, dicetak oleh Sulaiman Al-Maraghi, dan di Mekah oleh Al-Amiriyyah. Edisi terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981, yang menandakan bahwa karya ini masih digunakan oleh masyarakat Muslim Melayu Indonesia. (Suarni, 2015, hlm. 161)

Menurut Johns, Tafsir Tarjuman al-Mustafid memiliki peran penting dalam sejarah intelektual Islam di dunia Melayu, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian tafsir Al-Quran di Nusantara, membangun jembatan antara terjemahan dan tafsir. Untuk menganalisis karakteristik tafsir ini, perlu dilakukan identifikasi metode, teknik, dan corak penafsiran yang digunakan. Metode penafsiran adalah cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menyusun karyanya. Secara umum, ada empat metode utama dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu analitik (tahlili), ijmal, muqarran, dan maudhu'i. Masing-masing metode memiliki pendekatan tersendiri, meskipun ada kesamaan di antara metode-metode tersebut. Untuk memahami karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid, penulis akan menguraikan berdasarkan metode dan corak penafsiran yang digunakan.

Metode Penafsiran

Secara metodologis, menurut Suarni kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid menggunakan metode Tahlili (analitis) apabila ditinjau dari segi aspek-aspek dan isi kandungan ayatnya. Karena dalam

menafsirkan ayat Al-Qur'an Abd al-Rauf menjelaskan aspek-aspek penting dan kandungan dari suatu ayat, seperti gramatikal ayat, Asbab al-Nuzul, Nasikh wa Mansukh, dan aspek Munasabahnya. Sedangkan dari segi makna yang dijelaskan, metode yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut adalah metode Ijmali.(Suarni, 2015)

Metode yang digunakan al-Singkel dalam menterjemahkan tafsir ini kedalam bahasa melayu disederhanakan yaitu dengan menterjemahkan kata perkata dan menahan diri untuk tidak memberikan tambahan tambahan dari dirinya sendiri. Disamping itu, ia menghapus penjelasan-penjelasan tata bahasa yang memungkinkan pembacanya mengalihkan perhatiannya.(Miswar, 2016, hlm. 125)

Untuk memahami metode penafsiran yang digunakan oleh 'Abd al-Rauf dalam Tarjumân al-Mustafid, ada tiga komponen penting yang perlu diperhatikan. Pertama, ia memulai penafsiran dengan mencatat jumlah ayat dan periode turunnya, baik itu surah Makiyah maupun Madaniyah. Sebagai contoh, pada surah al-Fâtihah, ia menyebutkan bahwa surah tersebut terdiri dari tujuh ayat dan termasuk surah Makiyah. Kedua, dalam paragraf yang sama, 'Abd al-Rauf juga menguraikan keutamaan surah dengan mengutip karya tafsir seperti *al-Bayḍawī* dan *Manāfi' al-Qur'ān*, untuk menarik minat pembaca agar memahami manfaat spiritual dari surah tersebut. Ketiga, 'Abd al-Rauf menggunakan kata-kunci tertentu seperti *fâ'idah*, *qishah*, *tanbih*, dan lainnya untuk menandai aspek penting dalam penafsirannya. Dengan cara ini, ia berhasil menyusun tafsir yang terstruktur dan mudah diikuti, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan keinginannya untuk menjadikan tafsir tersebut dapat diakses oleh masyarakat luas.(Rahman, 2018, hlm. 13–14)

Corak Penafsiran

Abd al-Rauf Al-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terikat pada satu metode penafsiran tertentu. Sebaliknya, ia menggunakan pendekatan yang bersifat umum. Ini berarti bahwa penafsirannya tidak hanya berfokus pada satu bidang seperti fiqh, filsafat, atau sosial kemasyarakatan. Tetapi mencakup berbagai pendekatan sesuai dengan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Apabila ia membahas ayat yang berkaitan dengan hukum fiqh, ia akan

menguraikan hukum-hukum fiqh yang relevan. Demikian juga, untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan teologi, ia memberikan penjelasan yang cukup mengenai keyakinan akidah. Begitu pula dengan ayat-ayat yang menceritakan kisah, ia akan membahasnya dengan porsi yang sesuai.(Baidan, 2003, hlm. 68)

Corak penafsiran yang ada dalam kitab *Tarjumān al-Mustafīd* terdapat beberapa versi atau pendapat, menurut Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* memiliki corak kebahasaan (Linguistik), pendapat ini dinilai terlihat menonjol penafsiran bermodel bahasa, seperti mengenai sastra yang terdapat dalam Al-Qur'an ataupun mengenai qiraat.(Syauqi, 2021, hlm. 45) Menurut Abid Syahni, Abd al-Rauf al-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran tidak terpaku hanya pada satu corak penafsiran. Abd al-Rauf menggunakan corak umum. Maksudnya, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqh, filsafat, dan *al-adabi al-Ijtima'i*. Sehingga tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan.(Syahni, 2020, hlm. 45)

Namun apabila ditinjau dari segi corak penafsiran secara global, dominasi corak penafsiran dalam kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid ini adalah menggunakan corak Adabi Ijtima'i (socio-linguistik) dengan cara memberikan keyword atau kata kunci di setiap permulaan penafsiran. Karena sesuai dengan tujuan awal penulis dalam mengarang kitab tafsir ini tak lain adalah untuk menjembatani tafsir yang accessable atau yang mudah diakses bagi orang awam.(Wahyudi & Anggraini, 2023, hlm. 42)

Contoh Penafsiran Abd al-Rauf al-Singkili

Tujuan penafsir dalam mendekati al-Qur'an secara signifikan mempengaruhi bentuk dan metode yang digunakan untuk menjelaskan maknanya. Dan beberapa contoh yang menjadi ciri khas penafsirannya antara lain: Pertama, Abd al-Raūf al-Fansūrī menjelaskan makna ayat dengan merujuk pada ayat secara utuh atau penggalan-penggalan ayat untuk memberikan penjelasan yang utuh tentang maknanya.(Al-Jawi, 1951) Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 10, al-Fansūrī membagi tema-tema penafsirannya ke dalam tiga bagian: *pertama, fī qulūbihim maraḍ*, di dalam hati mereka adalah keraguan yang mengarah pada pelunakan hati; *kedua; fa zādahum Allah maraḍa*, sehingga Allah Ta'ala menambah keraguan mereka; *ketiga, wa lahum 'adzāb alīm bimā kānū yakdhibūn*, dan mereka diazab dengan sangat keras karena mengingkari para nabi Allah.(Al-Jawi, 1951)

Namun, dalam menafsirkan surat al-Baqarah (2): 14, al-Fansūrī menjelaskan ayat tersebut secara utuh tanpa memenggalnya.

wa idhā laqū al-ladhina āmanū qālū āmannā wa idhā khalaw ilāshayatinihim qālū innā ma'akum innamā nahn mustahzi'ūn

“dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami telah beriman”, dan apabila mereka menyendiri dengan kekuatan-kekuatan jahatnya, mereka berkata: “Sesungguhnya kami bersama kamu”, padahal kami hanyalah orang-orang yang mengolok-olok”.(Al-Jawi, 1951)

Penafsir menggunakan metode ini untuk memudahkan orang memahami makna dan kandungan ayat-ayat tersebut. Penjelasan makna Al-Qur'an dapat lebih diperkuat dengan memasukkan dampak dari bacaan yang berbeda (*qira'ah*), alasan pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), dan kisah-kisah dalam *isrāīliyāt*. Dalam tafsirnya terhadap al-Baqarah (2): 10, disebutkan,

Faidah (ketidaksepakatan) antara tiga *qira'ah* yang berbeda mengenai pembacaan kata *yakdhubun*. Ia menjelaskan bahwa Abu Amr dan Nāfi' membacanya dengan *tashdīd dāl*, sementara Hafs

membacanya dengan takhfif, dan bahwa pembacaan takhfif tersebut merupakan penyebab kesesatan mereka, terlepas dari keyakinan mereka kepada Nabi.(Al-Jawi, 1951)

Penafsiran al-Fansūrī mencakup pembacaan yang berbeda dari kata tersebut yang dapat mempengaruhi maknanya. Kedua, menggunakan *asbāb al-nuzūl* dan peristiwa-peristiwa historis juga dapat menambah pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu ayat dengan memberikan konteks turunnya ayat tersebut. Seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah (2): 26

Qissah, ketika orang-orang Yahudi mendustakan Allah dengan menyamakan salah seorang di antara mereka dengan lalat dan yang lain dengan lebah, maka Allah mendustakan mereka dengan menyamakannya dengan orang Yahudi (*inna Allah lā yastahy 'an yadrib mathalan mā ba'udatan famā fauqah*). (Al-Jawi, 1951)

Dengan memasukkan konteks historis turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*) dan peristiwa-peristiwa historis yang relevan, makna dan kandungan ayat menjadi lebih mudah dipahami. Ketiga, penggunaan *Isra'iliyyāt* untuk memperkuat penjelasan kisah-kisah umat terdahulu dan menyingkap hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, al-Fansūrī memasukkan sebagian besar riwayat yang diambil dari al-Khāzin dan al-Baydawī dalam penjelasannya terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 61.

Qissah sebagaimana disebutkan dalam surat Khāzin, Allah - Ta'ālā- memerintahkan Musa untuk datang kepada-Nya bersama seluruh Bani Isrā'il untuk memohon pengampunan atas dosa penyembahan terhadap sapi. Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya dan meminta mereka untuk berpuasa dan menyucikan diri dan pakaian mereka, dan mereka melakukannya. Musa dan ketujuh puluh orang itu kemudian pergi ke Gunung Tursina. Mereka berkata kepada Musa, "Wahai Musa, sesungguhnya engkau akan mendengar firman Tuhanmu untuk kami." Musa menjawab, "Kami akan melakukannya." Ketika Musa mendekati bukit itu, turunlah awan yang menutupi bukit itu. Musa masuk ke dalam awan itu dan menyuruh seluruh bangsanya untuk mendekat dan memasukinya, dan mereka pun masuk sambil sujud.

Namun, Musa tidak sujud ketika berbicara dengan Tuhannya. Setelah berbicara dengan Tuhannya, Musa jatuh ke tempat yang terang benderang, dan tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya. Tuhan membuat dinding antara mereka dan Musa, lalu berfirman kepada bangsa itu, “Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku berkuasa atas kamu dari tanah Mesir dengan kuasa-Ku yang besar. Sembahlah Aku dan janganlah menyembah yang lain.” Setelah Musa selesai berbicara dan awan itu lenyap, ia menghadap kepada bangsa itu, dan mereka berkata, ‘Kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas.’ Lalu, mereka menyambar Musa dengan petir.

Penggunaan *isrā'iliyāt* membantu mengungkapkan kisah lengkap dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, sehingga makna dan pesan yang mereka sampaikan lebih mudah dipahami.

Mengidentifikasi penggunaan dan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat menyoroti isi Al-Qur'an lebih dari sekadar maknanya. Al-Fansūrī menjelaskan prinsip yang terkandung dalam setiap surah di awal penafsirannya. Sebagai contoh, ia menjelaskan isi dari al-Fatihah, sebuah surah yang terdiri dari tujuh ayat yang dikaitkan dengan Makkah dan diturunkan di kota tersebut. Al-Fansūrī mengutip dari Tafsir *al-Baydawi*, *Manāfi' al-Qur'ān*, dan Tafsir *al-Khazin* untuk menjelaskan manfaat (faidah) membaca al-Fatihah, yang dikatakan sebagai obat bagi setiap penyakit dan membawa pahala yang tidak dapat diukur. Penjelasan ini bertujuan untuk mengungkap isi Al-Qur'an di luar susunan ayatnya.

Validitas Tafsīr *Tarjumān al-Mustafīd*

Setiap karya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd*. Beberapa kelebihan tafsir ini antara lain: Pertama, Selalu dimulai dengan kalimat Basmalah. Kedua, Ayat-ayat dijelaskan secara berurutan, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Ketiga, Penjelasannya singkat, padat, mudah dipahami, dan cocok untuk berbagai usia. Keempat, Sebelum menjelaskan ayat, tafsir ini terlebih dahulu memperkenalkan surat yang

akan diuraikan, termasuk nama surat, tempat turunnya, keutamaan membacanya, dan jumlah ayat yang terdapat dalam surat tersebut.

Kelima, Ayat dan penjelasannya ditempatkan bersebelahan dalam satu halaman, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami tafsir. Keenam, Setiap penjelasan diberi kode yang sesuai dengan isinya, misalnya kode "ikhtilaf" dalam tanda kurung digunakan untuk menjelaskan bacaan para imam qiraat, dan penutup penjelasan tersebut diberi tanda "علم". Untuk menjelaskan sebab turunnya ayat, digunakan kode "qisah" dalam kurung, serta beberapa kode lainnya. Ketujuh, Tafsir ini ditulis dalam bahasa melayu. Sehingga memudahkan pemahaman masyarakat awam pada saat itu.

Adapun kekurangan dari tafsir ini meliputi: Pertama, Penjelasannya terlalu singkat, sehingga kurang memperkaya wawasan pembaca. Kedua, Tidak ada penjelasan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat. Ketiga, Tidak disertakan sanad dan matan hadits saat membahas asbabun nuzul atau penjelasan lainnya.

Kesimpulan

Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili merupakan salah satu karya tafsir terpenting di Nusantara, yang sering dianggap sebagai terjemahan dari karya-karya tafsir sebelumnya seperti Tafsir *al-Baydawī* dan Tafsir *Jalālayn*. Namun, melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tafsir ini bukanlah terjemahan langsung, melainkan sebuah karya tafsir yang orisinal dan adaptif. Abd al-Rauf menggunakan metode penafsiran yang bersifat analitis dan ijmalī, dengan menekankan aspek-aspek penting dari setiap ayat seperti asbab al-nuzul, gramatikal, dan munasabah ayat. Selain itu, tafsir ini juga didukung oleh beberapa sumber tafsir klasik lainnya, namun tetap mempertahankan karakteristik dan orisinalitasnya. Karya ini memiliki peran penting dalam penyebaran pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Melayu-Indonesia, menjembatani antara terjemahan dan tafsir yang mudah diakses. Tuduhan bahwa karya ini hanya merupakan terjemahan dari tafsir lain terbantahkan dengan bukti bahwa Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* menampilkan penafsiran yang mendalam dan tidak hanya menyalin secara literal dari sumber-sumber sebelumnya.

Tarjuman al-Mustafid menjadi bukti kemampuan ulama Nusantara dalam melakukan kontekstualisasi tafsir Al-Qur'an yang selaras dengan budaya dan kebutuhan umat pada zamannya.

Daftar Pustaka

- Adam & Hakim, S. & M. R. (2017). Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab 'Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al-Mufradîn Karya 'Abd al-Râuf al-Sinkîlî). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 367–388. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6447>
- Al-Jawi, A. al-R. bin A. A.-F. (1951). *Tarjumân al-Mustafîd: Wa huwa Al-Tarjamah al-Jāwiyah li al-Tafsîr al-Musamma Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*. Columbia University Library.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Prenada Media.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Basyir, D. (2019). *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*. Ar-Raniry Press.
- Lail, M. J., Hidayat, M. R., & Wijaya, R. (2024). Epistemology of Nusantara Exegesis in the 17th Century: A Study of Tarjumân al-Mustafid by Abdurrauf al-Singkili. *QOF*, 8(2), 201–220. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i2.2491>
- Miswar, A. (2016). Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al- Singkel). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2593>
- Rahman, A. (2018). Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(1), 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>

- Riddell, P. G. (1984). *'Abd al-Ra'ūf al-Singkili's Tarjumān al-Mustafid: A critical study of his treatment of Juz' 16*. The Australian National University.
<https://doi.org/10.25911/5D74E388C6823>
- Riddell, P. P. G. (2000). Tafsir Klasik di Indonesia (Studi tentang Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Sinkily). *Mimbar Agama Dan Budaya*.
- Suarni, S. (2015). Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), Article 2.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3988>
- Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(1), 33–51. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.99>
- Syahni, A. (2020). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5(1), 33–51. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.99>
- Syauqi, M. A. (2021). *Corak penafsiran al-adabi al-ijtima'i dalam tafsir Tarjuman al Mustafid karya Syekh Abdurrauf as-Singkili* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel].
<http://digilib.uinsa.ac.id/46388/>
- Wahyudi, C., & Anggraini, I. K. (2023). Tarjumān Al-Mustafid: Answering the Need for Accessible Qur'anic Interpretation for The Masses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.3892>
- Zulkifli, M. Y., & Nasyrudin, A. (2005). Tarjuman al-Mustafid: Satu analisa terhadap karya terjemahan. *Jurnal Pengajian Melayu*, 16, 156–173. <https://eprints.um.edu.my/11210/>